

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada awal mula berdirinya balai ini pada tahun 1988 merupakan pilot proyek Direktorat RPTC Departemen Sosial non struktural yang dipimpin oleh koordinator yang memiliki tugas dan fungsi rehabilitasi sosial penderita cacat tuna rungu wicara yang diberi nama Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara (PRPCRW). Perubahan nama terjadi pada 1994 menjadi Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) yang disesuaikan dengan SK Menteri Sosial No. 3/HUK/1994 tentang dasar pendirian panti sosial yang dijabarkan dalam Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 tentang organisasi dan tata kerja Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial.

Perubahan selanjutnya yaitu pada 1 Januari 2019 berdasarkan Permensos No. 18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelayanan Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial nomenklatur lembaga berubah nama dari PSBRW Melati menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta. Pemberian nama panti Melati diambil dari nama salah satu penerima manfaat yang sudah berhasil, berprestasi dalam usaha mandiri yang berasal dari Pasar Baru.

4.1.2 Visi dan Misi Lembaga

Dalam rangka mewujudkan tujuan dan harapan di masa depan BRSPDSRW Melati memiliki visi yaitu “Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW)”.

Selanjutnya dalam proses untuk mewujudkan visi tersebut, BRSPDSRW Melati memiliki misi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapabilitas sosial dan tanggung jawab sosial penerima manfaat BRSPDSRW Melati Jakarta melalui layanan rehabilitasi sosial secara komprehensif, integratif dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan akses PDSRW terhadap lingkungan yang inklusif melalui kerjasama dan sinergitas dengan berbagai institusi pemerintah, swasta dan masyarakat.
3. Melaksanakan dukungan manajemen layanan rehabilitasi sosial yang akuntabel, efektif dan efisien sesuai dengan aturan yang berlaku.

4.1.3 Tujuan Lembaga

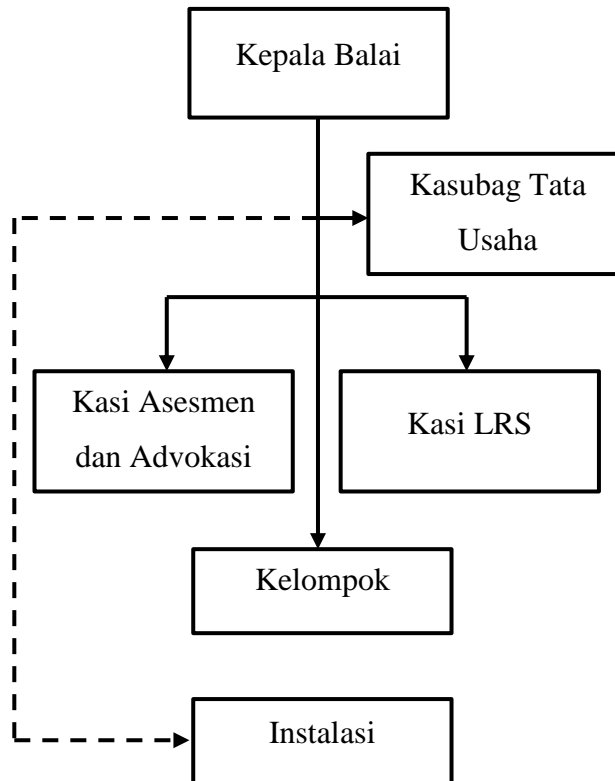
Dalam pelaksanaan penyaluran pelayanan kepada Penerima Manfaat di dalam balai, maka BRSPDSRW Melati memiliki 3 tujuan diantaranya; menjaga kualitas perkembangan Penerima Manfaat melalui peran-peran penting pengasuh, agar penerima manfaat mampu menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan baik dan benar. Lalu menjaga kondisi yang teratur, aman dan nyaman bagi Penerima Manfaat di asrama melalui sistem pengasuhan yang baik, dan juga terlaksananya penyelenggara pelayanan prima secara maksimal kepada Penerima Manfaat di balai, melalui pemenuhan hak Penerima Manfaat dalam Proses Rehabilitasi Sosial.

4.1.4 Tugas dan Fungsi Lembaga

Berdasarkan Permensos RI Nomor 18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, BRSPDSRW Melati mempunyai tugas untuk melaksanakan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Dalam pelaksanaan tugasnya, BRSPDSRW Melati menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana program, evaluasi dan pelaporan.
2. Pelaksanaan registrasi dan asesmen penyandang disabilitas sensorik rungu wicara.
3. Pelaksanaan advokasi sosial.
4. Pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara.
5. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, dan bimbingan lanjut.

4.1.5 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Keterangan Tugas dan Fungsi:

1. Sub Bagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana anggaran, urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan rumah tangga serta kehumasan.

2. Seksi Rehabilitasi Sosial

Mempunyai tugas melakukan kegiatan observasi, identifikasi, registrasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan, perawatan, bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, keterampilan, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.

3. Seksi Asesmen dan Advokasi Sosial

Mempunyai tugas melakukan penyusunan rencana program pelayanan rehabilitasi sosial, pemberian informasi, advokasi sosial dan kerjasama, penyiapan bahan standarisasi pelayanan,

resosialisasi, pemantauan serta evaluasi pelaporan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Peran pekerja sosial sebagai konselor yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta

Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor. Menurut (Sosial, 2017) seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, agar dapat membantu klien menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelum dengan mendapatkan penanganan. Terdapat sembilan peranan pekerja sosial yang salah satunya adalah sebagai konselor. Konseling merujuk kepada proses dimana klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang bisa mengarah kepada peningkatan kesadaran atas permasalahan mereka.

Proses konseling berjangka pendek dan berfokus kepada masalah dan membantu individu menyingkirkan hal-hal yang menghambat pertumbuhannya. Selain itu, pekerja sosial membantu klien dalam mengklarifikasi masalah, mengeksplorasi strategi penyelesaian, dan menerapkan strategi intervensi untuk menangani masalah secara efektif. Pekerja sosial juga harus menerapkan sikap toleran kepada klien yaitu dengan memahami atau menerima pendapat klien dan kebutuhannya yang dijelaskan oleh Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta berikut ini :

“Pekerja sosial sebagai pendamping memiliki peran untuk secara penuh memusatkan perhatiannya kepada klien atau penyandang disabilitas yang ia tangani. Sebagai pekerja sosial tidak menyamakan persoalan yang klien hadapi, sebab mereka mempunyai permasalahan kesehatan yaitu disabilitas dari latar belakang berbeda, tentunya perlakuanpun berbeda”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa selaku pekerja sosial memegang salah satu prinsip dari pekerja sosial yaitu *individualization* yang mana pekerja sosial memandang dan

mengapresiasi sifat unik setiap klien.

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja sosial, salah satu perannya sebagai konselor adalah untuk membuat perubahan kepada klien dalam menyelesaikan setiap hambatan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas rungu wicara. Berikut ini peneliti menjabarkan temuan mengenai fungsi pekerja sosial sebagai konselor yaitu:

A. Asesmen Psikososial

Asesmen psikososial yaitu pekerja sosial memahami situasi penyandang disabilitas rungu wicara mengenai hal-hal yang diinginkan oleh klien, motivasi, kapasitas dan peluang. Selain itu, pekerja sosial harus memahami situasi lingkungan sosial klien yang berkenaan dengan sistem sumber rencana aksi perubahannya.

Dalam hal ini, pekerja sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta melakukan identifikasi masalah dimana proses identifikasi masalah ini berdasarkan hasil asesmen sebelumnya dan observasi lanjut yang dilakukan oleh profesional sebelumnya. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta:

“penyandang disabilitas rungu wicara disini biasanya kami selaku pekerja sosial mengidentifikasi dari hasil proses rekam medis dan sudah ada diagnosa dokter gitu meskipun belum maksimal dan hanya diagnosa bahwa anak ini tuna rungu untuk kami juga kemudian kami melakukan observasi kembali kepada klien dan memberikan rujukan jika diperlukan.”

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dalam mengidentifikasi disabilitas rungu wicara, pekerja sosial menggunakan informasi yang dibawa oleh klien yaitu berupa diagnosa dari dokter berupa hasil rekam medis. Pekerja sosial mempelajari informasi ini untuk dapat memberikan pelayanan kepada klien sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya, pekerja sosial melakukan asesmen kepada keluarga klien yang dilakukan untuk mengetahui kondisi keluarga, sosial, dan

ekonomi. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta:

“kalo asesmen ini fungsinya untuk memperoleh gambaran tentang penyandang disabilitas dan keluarganya atau biasa kita sebutnya verifikasi kasus. Nah disini kami ngedeteksi nih tentang si Penerima Manfaat juga terhadap keluarga. Fungsinya itu untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana kondisi keluarga dilihat dari aspek pengasuhan, kemudian ekonomi dan sosial. karena dari situ kami tahu bagaimana selama ini klien bersosialisasi di keluarga maupun lingkungannya kemudian baru ke tahap lanjutan seperti perawatan dan lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara, pekerja sosial sudah melakukan asesmen lanjutan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan sosial dari keluarga penyandang disabilitas rungu wicara. Selain itu, dalam proses asesmen pekerja sosial menemukan bahwa Dalam proses asesmen ini, orangtua klien penyandang disabilitas rungu wicara mengatakan jika kesulitan bagi anaknya dalam mendapatkan pendidikan dikarenakan terbatasnya kondisi anak tersebut. Berikut wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta

“dalam proses ini, keluarga dari penyandang disabilitas rungu wicara mengeluh karena sulitnya memberikan pendidikan khusus kepada anak penyandang rungu wicara tersebut karena kondisi pendengaran dan kesulitan dalam berkomunikasi selain itu banyak sekolah yang tidak menerima siswa lagi karena terbatasnya tenaga pengajar”

Sebelumnya pekerja sosial meminta kepada pihak keluarga klien untuk mengisi formulir pendaftaran sebagai syarat administrasi. Banyak orangtua klien yang datang ke BRSPDSRW Melati Jakarta menaruh harapan besar kepada pekerja sosial. Dalam proses ini

pekerja sosial bekerja sesuai prinsipnya yaitu untuk tetap menerima segala bentuk kondisi dan masalah klien yang dijelaskan dalam Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta:

“sebelum ke proses lanjutan, biasanya kami meminta kepada pihak keluarga klien yang mendampingi untuk mengisi form pendaftaran dan terlihat harapan keluarga klien agar klien dapat ditangani secara baik disini Kemudian kami akan melakukan konseling lanjutan kepada keluarga klien mengenai proses yang akan dijalani oleh klien di BRSPDSRW Melati.”

Setelah proses asesmen, pekerja sosial berdiskusi dengan klien untuk membuat rencana intervensi. Dalam proses ini, pekerja sosial lebih banyak berkomunikasi dengan keluarga klien agar lebih mudah dalam berinteraksi terhadap klien. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pihak keluarga dari klien disabilitas rungu wicara seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah sekolah menjadi masalah pentik bagi penyandang disabilitas rungu wicara khususnya anak-anak yang masih perlu mendapatkan pendidikan.

Belum banyak sekolah khusus/inklusi. Selain itu, permasalahan seperti kesanggupan keluarga dan komitmen klien menjadi hal yang paling penting untuk dipastikan oleh pekerja sosial agar proses intervensi dapat dilaksanakan sesuai rencana. Berikut ini kutipan wawancara dengan ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta:

“kami sebagai pekerja sosial sedang berupaya untuk mencari sarana pendidikan bagi penyandang disabilitas rungu wicara khususnya anak-anak , yang mana sekolah tersebut sudah kami atur agar sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan keluarga klien”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pekerja sosial mengupayakan untuk mencari sekolah untuk anak disabilitas

rungu wicara yang dalam hal ini pekerja sosial sudah memikirkan sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan serta komitmen keluarga klien.

B. Stabilisasi Perawatan dan Pengasuhan berkelanjutan

Pekerja Sosial sebagai konselor tidak selalu mengupayakan perubahan situasi yang dialami oleh klien dengan menggantungkan sumber daya yang ada di lembaga. Pekerja sosial juga dapat menggunakan sistem sumber klien seperti keluarga yang dapat dijadikan sasaran perubahan dalam hal perawatan dan pengasuhan bagi anak ditengah lingkungannya. Untuk itu, pekerja sosial juga dapat memberikan konseling kepada keluarga untuk memberikan informasi dan penguatan kepada mereka. Sebab, seringkali keluarga tidak mengetahui bagaimana cara mendidik penyandang disabilitas.

Permasalahan yang dihadapi BRSPDSRW Melati Jakarta adalah anak disabilitas rungu wicara yang belum mendapatkan sekolah tetapi belum sesuai dengan jenis disabilitas yang dialaminya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat proses konseling di BRSPDSRW Melati Jakarta bahwa salah satu pihak keluarga dari klien yaitu anak penyandang disabilitas rungu wicara yang sulit mendapatkan pendidikan sesuai dengan kondisinya. Kemudian, berdasarkan hasil asesmen pekerja sosial, klien tersebut disarankan untuk pindah sekolah yang telah disiapkan oleh pekerja sosial.

Peran pekerja sosial sebagai konselor dilaksanakan dalam bentuk mencari sistem sumber bagi klien di luar dari sumber daya yang ada di lembaga. Hal ini diungkapkan oleh ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta pekerja sosial sebagai berikut:

“Pekerja sosial sedang berupaya untuk mencari sekolah sebagai sarana pendidikan bagi penyandang disabilitas rungu wicara khususnya anak-anak , yang mana sekolah tersebut sudah kami atur agar sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan keluarga klien”

Berdasarkan hasil dari kutipan di atas, pekerja sosial telah mengupayakan untuk mencari sekolah untuk klien yang sekolah tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan keluarga klien. Selain itu, stabilisasi perawatan dan pengasuhan dilakukan pekerja sosial dengan mengadakan program *Family Development Session* (FDS). FDS ini dibuat untuk memberikan konseling kepada orang tua anak disabilitas rungu wicara yang ada di brspdsrw Melati Jakarta. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta sebagai berikut:

“Secara rutin minimal 2 kali seminggu selama kurang lebih 1 jam kami mengadakan konseling dan biasanya sesuai dengan kebutuhan. Kami melaksanakan konsultasi yang kami namakan Family Development Session yang mana disini kami memberikan penguatan kepada orang tua untuk bisa melihat bagaimana hak-hak anak disabilitas. Selain itu, kami juga memberikan konseling mengenai parenting skill yang mana disini merupakan upaya kami untuk memberikan penguatan kepada orang tua tentang bagaimana mendidik anak dengan disabilitas sampai akhirnya menerima”.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut di atas, pekerja sosial telah secara rutin mengadakan sesi konseling bagi orang tua anak disabilitas tuna rungu. Akan tetapi, sesi konseling ini tidak hanya untuk orang tua tuna rungu saja, tetapi juga seluruh orang tua anak disabilitas yang menerima manfaat di BRSPDSRW Melati Jakarta. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kiki Riadi selaku pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta. Selain itu, untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif, pekerja sosial menunjuk salah satu orang yang menjadi *role model* untuk berbagi pengalaman tentang cara mendidik anak dan itu tentunya sangat berpengaruh positif bagi orang tua yang lain.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Kami sebagai pengurus dan ada yang pengurus lain dan kemudian ada orang tua dan dalam proses konseling itu kadang kami memanfaatkan orang tua sendiri yang kami anggap bisa berbicara di depan untuk menjelaskan pengalaman mereka. Mereka bisa bercerita pengalamannya di depan orang tua yang lain dan itu lebih efektif kami anggap atau biasa kita sharing. Karena yang menganggap bahwa mereka ya mengalaminya sendiri dan kalau saya sebagai peksos kan hanya ngomong aja ya heheh...atau istilah lainnya mereka orang tua yang sudah banyak berpengalaman mengurus anak dengan disabilitas kita sebut dengan role model”.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dengan adanya *role model* dari salah satu orang tua untuk memberikan materi atau menceritakan pengalaman akan lebih efektif karena mereka sama-sama memiliki situasi dan kondisi yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua R sebagai berikut:

“saya senang. Karena dulu belum pernah kenal temen-temen lain yang punya anak special needs gitu kan. kalau anak kita diejek orang suka sedih gitu kan. Alhamdulillah sekarang sudah banyak perubahan”.

Berdasarkan kutipan diatas bahwa orang tua dari salah satu penerima manfaat di BRSPDSRW Melati Jakarta merasa senang karena sebelumnya belum pernah bertemu dengan teman yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus seperti yang dialami oleh anaknya. Banyak perubahan yang dialami oleh orang tua karena sama-sama mendapatkan penguatan dari sesama komunitasnya.

A. Penyembuhan Sosial

Penyembuhan sosial dapat dilihat dari adanya aktivitas atau kegiatan

sosial dari anak, dengan membantu anak agar memahami relasi antara kebutuhan pribadi dengan kelompok bermainnya atau sosialnya terlibat dalam pemecahan masalah anak. Dengan materi mengenai rencana intervensi yang akan dilakukan oleh pekerja sosial dan orang tua serta anak disabilitas runtu wicara untuk mereka bersekolah kembali yang sesuai dengan kebutuhan anak, nampak bahwa pekerja sosial terhadap anak dan orang tua yaitu keputusan mengenai sekolah yang tepat untuk anak tersebut.

Dalam kegiatan konseling tersebut, pekerja sosial memberikan kesempatan kepada orang tua anak untuk memperkenalkan diri dan menceritakan kendala yang dihadapi oleh anak. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta selaku pekerja sosial sebagai berikut:

“Dalam proses konseling kita menggunakan metode khusus ya ... metode ini digunakan untuk membantu klien memahami masalahnya. Dimana dalam prakteknya ada yang boleh tau dan mendengarnya ada juga masalah yang hanya lebih nyaman face to face saja. Pada kesimpulannya kami mengelompokkan masalah menjadi tiga yang pertama mereka punya anak disabilitas itu merupakan suatu masalah. Kedua, antara suami dan isteri mereka berpisah karena anak. Ketiga, yaitu ekonomi yang rendah. Disini kurang lebih ada 10 orang yang mengalami ketiganya”. saya senang. Karena dulu belum pernah kenal temen-temen lain yang punya anak special needs gitu kan. kalau anak kita diejek orang suka sedih gitu kan. Alhamdulillah sekarang sudah banyak perubahan”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa pekerja sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta melakukan konseling dengan menggunakan metode yang khusus. Metode ini digunakan pekerja sosial untuk dapat membantu klien dalam memahami masalahnya. Alat yang biasa digunakan oleh pekerja sosial biasanya film, ceramah, sketsa gambar, mewarnai, dan sebagainya. Selain itu,

pekerja sosial melakukan konseling kepada orang tua anak dengan metode diskusi yang mana dalam praktiknya pekerja sosial memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menceritakan pengalaman mereka selama mengurus anak disabilitas tuna rungu.

B. Evaluasi Ppraktik

Evaluasi praktik dapat dilihat dari adanya pelaksanaan kinerja pelayanan sosial langsung maupun tidak langsung. Untuk pelayanan sosial langsung, seperti mempertanyakan tentang tahapan asesmen, proses intervensi yang telah dilakukan oleh pekerja sosial sebagai konselor kepada anak. Kemudian, untuk evaluasi tidak langsung seperti menghimpun informasi ulang atau mendata ulang mengenai pelaksanaan di luar dari program dan sifatnya untuk memperbaiki dan merevisi kebijakan.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi praktik yang telah dilaksanakan oleh pekerja sosial selalu melihat dari hasil program yang telah dilaksanakan oleh anak selama mendapatkan pelayanan di UPD. Setiap anak memiliki rapor belajar di kelas yang dibuat berdasarkan hasil asesmen anak dan sebagai bentuk intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Reni Wati selaku Pekerja Sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta kutipan wawancaranya:

“evaluasi yang dilakukan lebih kepada hasil ya, kami mengevaluasi berdasarkan data hasil asesmen sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan anak. Permasalahan yang mendasar pada anak tuna rungu yaitu mengenai cara berkomunikasi antara anak dan orang tua serta lingkungannya”.

Kemudian Ibu Reni wati selaku pekerja sosial juga menjelaskan mengenai evaluasi yang dilakukan oleh pekerja sosial selama memberikan pelayanan kepada anak di BRSPDSRW Melati Jakarta sebagai berikut:

“kita sesuaikan dengan hasil asesmen. Asesmen lanjutan itu menjadi bahan evaluasi kita pekerja sosial untuk program pelayanan selanjutnya”.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, evaluasi dilakukan oleh pekerja sosial berdasarkan hasil asesmen sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga hasil asesmen lanjutan tersebut menjadi bahan evaluasi pekerja sosial untuk program pelayanan selanjutnya dan dapat menjadi masukan bagi BRSPDSRW untuk meningkatkan fasilitas yang ada. Selain itu, ditemukan bahwa permasalahan yang mendasar pada anak tuna rungu yaitu mengenai cara berkomunikasi antara anak dan orang tua serta lingkungannya. Banyak orang tua yang tidak biasa menggunakan bahasa isyarat formal dan hanya menggunakan bahasa isyarat sehari-hari. Padahal, seharusnya ini menjadi hal yang penting untuk dikembangkan karena anak seharusnya diajarkan untuk mandiri sedini mungkin untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Berikut kutipan wawancaranya:

“iya kalo menggunakan bahasa isyarat ya biasanya menggunakan isyarat gerakan. Misal kalau mau makan ya tangannya saya taruh dekat mulut sambal berucap maa.. kaan. Biasanya dia melihat gerakan mulut saya”.

Permasalahan yang paling mendasar dari pelayanan yang ada di BRSPDSRW Melati Jakarta yaitu terbatasnya fasilitas seperti alat bantu dengar yang dimiliki oleh lembaga sehingga banyak klien yang harus belajar dan konsisten dalam belajar bahasa isyarat sebagai alat komunikasi mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Reni Wati selaku pekerja sosial sebagai berikut:

“untuk fasilitas seperti alat bantu dengar di lembaga sebenarnya ada tetapi sangat terbatas apalagi untuk klien yang kasusnya tuli total”.

Akan tetapi, dengan adanya konseling yang dilakukan oleh

pekerja sosial, banyak terdapat perubahan yang dialami oleh anak tuna rungu dan orang tua meskipun tidak tersedia layanan bahasa isyarat seperti yang disebutkan oleh Rita Sugianto orang tuadari wbs:

“Iya sering kok. Pembahasanya mengenai bagaimana cara merawat anak spesial gini. Kita juga berkumpul sama ibu-ibu yang lain ya, jadi bisa saling tukar informasi gitu. Untuk sekali konseling ya seminggu 2 kali dengan durasi yaa 1-2 jam. Saya senang. Karena dulu belum pernah kenal temen-temen lain yang punya anak special needs gitu kan, kalau anak kita diejek orang suka sedih gitu kan. Alhamdulillah sekarang sudah banyak perubahan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas terlihat bahwa dengan adanya konseling yang dilakukan oleh pekerja sosial, banyak perubahan positif yang dialami oleh orang tua dan anak disabilitas tuna rungu, misalnya, mereka menjadi lebih percaya diri karena mereka dapat berkumpul dan bertemu dengan komunitas yang mengalami masalah yang sama.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, pekerja sosial selalu mempertimbangkan segala aspek tentang kendala dan hambatan yang akan dijalankan oleh klien yang akan menjalankan proses intervensi. Seperti, kendala biaya, transportasi, dan lingkungan tempat (sekolah) yang akan menjadi tempat anak mendapatkan pelayanan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Reni Wati selaku pekerja sosial dalam wawancara berikut:

“Kita juga melihat dari sisi kemampuan orang tuanya, misal, kelas dibuka di Bintaro dan si anak tinggal di Ciputat tentunya akan ada permasalahan baru yaitu masalah ongkos meskipun tidak setiap hari yang kami sering kami tanyakan terkait masalah kemampuan biaya dan itu tidak ringan”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, pekerja sosial melihat dari sisi kemampuan orang tua anak untuk menghindarkan mereka dari

munculnya masalah baru dari layanan yang disediakan.

C. Bentuk Dukungan Sosial Pekerja Sosial bagi Anak Disabilitas Rungu Wicara

Dukungan sosial merupakan bentuk dari perhatian, penghargaan, pertolongan ataupun bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat. Dalam penelitian ini, pekerja sosial yang ada di BRSPDSRW Melati sangat berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial pada anak disabilitas tuna rungu dan juga orang tuanya. Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak disabilitas tuna rungu dan orang tuanya sangat beragam. Berikut ini dijabarkan mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan pekerja sosial di BRSPDSRW Melati kepada anak disabilitas tuna rungu.

1) Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan sosial yang diberikan oleh pekerja sosial BRSPDSRW Melati Jakarta yaitu dukungan emosional. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yaitu berupa ekspresi, empati, perlindungan dan perhatian. Selain itu, pekerja sosial di BRSPDSRW Melati Jakarta memberikan perlakuan yang sedikit berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Sebagai peksos kita juga harus faham setiap karakternya dengan perhatian yang khusus dan memahami bahwa wbs ini memiliki keterbatasan ya dan menggunakan asesmen yang berbeda karena disini biasanya untuk berkomunikasi mereka memperhatikan gerak bibir kita untuk memahami juga body language dan ekspresi kita”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, pekerja sosial memberikan dukungan emosional secara berbeda kepada setiap anak, tergantung dari kasusnya. Anak tuna rungu, menurut A, lebih mudah diatur daripada anak disabilitas yang lain. A memberikan perlakuan tersebut

berdasarkan hasil asesmen sebelumnya dan juga observasi yang dilakukan oleh pekerja sosial selama anak mendapat pelayanan di BRSPDSRW Melati Jakarta.

Sebelumnya, klien sudah membawa hasil rekam medis atau diagnosa dokter. Banyak orang tua yang datang ke BRSPDSRW Melati dengan harapan yang tinggi hal tersebut dilihat dari adanya formulir yang isinya terdapat harapan dari orang tua. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan oleh ibu Reni Wati selaku pekerja sosial dalam wawancara berikut:

"Kondisi awal ketika anak datang awalnya keinginannya sangat tinggi orang tuanya. Kami di formulir menulis keinginan dari klien. Banyak yang mengatakan bahwa pengen ada yang anaknya kembali normal, dan dari hasil konsultasi ya akan mengerti bahwa ya kenyataan anak disabilitas itu bukan penyakit itu merupakan bawaan dan pemberiaan. Untuk itu boleh dikatakan tidak dapat sembuh. Dari sekian kali pertemuan ya mereka akan faham sendiri. Dan masih ada persepsi bahwa dengan mereka terapi anak mereka akan kembali sembuh dengan kisaran 3 bulan. dan dari hasil konsultasi tersebut orang tua dan anak akan sadar bahwa terapi konseling itu bukan untuk menyembuhkan tetapi membuat anaknya menjadi lebih tenang dan tidak kaku terarah dalam segala kondisi dan situasi. Terakhir yang kami tekankan yaitu kegiatan yang dilakukan di sini itu menyenangkan untuk anak dan orang tua. kondisi awal orang tua dan anak datang masih dalam keadaan belum menerima dan mereka merasa belum ada kegiatan yang khusus untuk anak-anak dan tidak sharing tentang dan mereka merasa denial terhadap situasi. Dan Alhamdulillah jawabanya yang kami terima setelah sesi konseling".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memberikan dukungan sosial emosional kepada orang tua yang dukungan emosional tersebut diberikan pada saat sesi konseling dilakukan. Sesi konseling diberikan kepada orang tua

anak disabilitas tuna rungu dikarenakan masih banyak orang tua yang belum paham tentang bagaimana mendidik anak disabilitas tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi pekerja sosial yang dilakukan selama konseling, ditemukan permasalahan yang diakibatkan dari terjadinya miskomunikasi antara anak dan orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara oleh ibu Reni Wati selaku pekerja sosial sebagai berikut:

"sebenarnya alasan lebih ke orang tuanya karena banyak orang tua yang miskomunikasi dengan anaknya dengan semakin besar anak maka gaya komunikasi harusnya lebih disesuaikan. Banyak orang tua yang kurang memahami bagaimana cara memperlakukan anak tuna rungu yang sudah mulai beranjak dewasa dimana orang tua harusnya lebih peka dengan kebutuhan anak."

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, miskomunikasi menjadi masalah yang sering terjadi pada orang tua yang memiliki anak disabilitas tuna rungu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, nampak bahwa orang tua anak disabilitas tuna rungu, ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak menggunakan bahasa isyarat akan tetapi menggunakan bahasa sehari-hari. Untuk itu, pekerja sosial di BRSPDSRW Melati mengadakan konseling seminggu dua kali di hari Senin dan Rabu.

Konseling tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi dan penguatan kepada orang tua dan anak agar dapat bertahan dan mensyukuri hal yang diberikan oleh Tuhan. Berikut kutipan wawancara dengan Kiki Riadi selaku pendamping dan pekerja sosial:

"secara rutin minimal seminggu 2x Kami melaksanakan konsultasi yang kami namakan konsultasi keluarga. Dan lagi-lagi berfokus kepada orang tuanya. Pemberian penguatan kepada orang tuanya, dan hal itu menurut kami banyak merubah banyak sikap dan"

perilaku orang tuanya dari hasil konsultasi dan kami merasa senang, secara teori ada 5 tahapan sampai akhirnya menerima.

Kami juga memasukkan tentang agama untuk memberikan motivasi dan penguatan kepada orang tua sampai akhirnya mereka dapat menerima. Banyak orang tua yang awalnya merasa malu untuk membawa anaknya keluar rumah dan setelah konsultasi mereka jadi tidak malu untuk membawa anak mereka keluar rumah. Bahkan mereka merasa bersyukur memiliki anak special ini".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa sesi konseling yang diberikan oleh pekerja sosial merupakan bentuk dukungan sosial emosional kepada orang tua anak disabilitas dan anaknya.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah ungkapan positif yang berasal dari pekerja sosial kepada anak disabilitas tuna rungu yang ada di BRSPDSRW Melati. Dukungan penghargaan dapat berupa dorongan untuk maju dan menyadari situasi yang sedang dihadapi itu tidak seburuk yang dipikirkan. Dalam hal ini, pekerja sosial memberikan dukungan

penghargaan dengan cara bermain bersama anak tuna rungu. Seperti yang dijelaskan oleh Kiki Riadi selaku pendamping dan pekerja sosial dalam wawancara berikut:

"cara kita mengkondisikan ee... kita kita memberikan motivasi tidak hanya kepada anaknya saja melainkan juga kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dengan kita bermain bersama anak disabilitas hanya main saja maka kita juga bisa memberika motivasi kepada si anak bahwa mereka tuh berguna dan sama seperti anak yang lain. Secara tidak langsung sebenenrya itu juga memotivasi lingkungannya. Untuk orang tuanya, kita lebih menanyakan langkah selanjutnya untuk mereka

merawat si anak seperti apa sehingga orang tua berfikir dan disini kita akan memberikan penguatan kepada orang tua untuk memberikan motivasi kepada anaknya sehingga lebih percaya diri."

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, pekerja sosial memberikan dukungan penghargaan melalui motivasi yang diberikan tidak hanya kepada anak disabilitas saja melainkan juga kepada keluarga dan lingkungannya.

Dukungan tersebut pekerja sosial lakukan dengan cara bermain dengan anak yang secara tidak langsung memperlihatkan kepada lingkungannya bahwa anak disabilitas tuna rungu juga dapat bermain sama halnya seperti anak-anak yang lain. Hal ini dilakukan karena stigma terhadap anak disabilitas masih banyak terjadi di masyarakat.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental berupa dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mempermudah tujuan yang telah ditetapkan dalam bentuk materi maupun jasa. Dukungan instrumental yang diberikan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan di BRSPDSRW Melati yaitu berupaya mencarikan sekolah. Sebab, permasalahan yang paling sering dialami oleh anak disabilitas tuna rungu yaitu sulitnya mencari sekolah yang sesuai dengan kondisi anak. Seperti yang dijelaskan Kiki Riadi selaku pendamping dan pekerja sosial dalam wawancara sebagai berikut:

"... Pihak keluarga sulit ya mencari sekolah yang khusus dengan kondisi anak dengan disabilitas rungu wicara, kebanyakan sekolah terdekat itu sekolah umum".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa sarana dan prasarana khusus untuk anak tuna rungu di BRSPDSRW Melati masih belum memadai sehingga pekerja sosial memberikan dukungan instrumental berupa pemberian arahan untuk mencarikan

sekolah. Selain itu, BRSPDSRW Melati juga membantu anak-anak tuna rungu untuk mendapatkan alat bantu dengar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Reni Wati selaku pekerja sosial sebagai berikut:

"untuk fasilitas kami ada menyediakan ruang konseling dan terapi vokasional bagi warga binaan di lembaga tetapi terbatasnya alat bantu dengar yang saat ini tersedia memang menjadi perhatian khusus untuk sarana anak tuna rungu wicara dalam proses konseling."

Selain itu, dalam memberikan dukungan instrumental kepada anak disabilitas tuna rungu, pekerja sosial menggunakan media seperti menonton film seperti yang diungkapkan oleh Kiki Riadi selaku pekerja sosial sebagai berikut:

"media yang kita gunakan yaitu ee banyak misalnya sih kita biasa kayak nonton film gitu , ceramah dengansalah satu ustad atau tokoh agama yang memiliki keluarga disabilitas dan itu cukup menyentuh bagi mereka. Juga film anak, dan lebih sering konsultasi yang kita gunakan. Biasanya kalau konsultasi khusus anak lebih banyak ditangani oleh guru yang mengajardi kelas. Nah biasanya pembelajaran yang diajarkan yaitu mengenai permasalahan yang biasa dihadapi oleh anak seperti menggunakan baju, mandi, cara berhadapan dengan orang lain dan intinya tentang kemandirian".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa media yang digunakan pekerja sosial dalam memberikan dukungan sosial instrumental kepada anak disabilitas tuna rungu adalah melalui media tayangan film. Dalam hal ini, pekerja sosial akan menjelaskan melalui gerak bibir untuk menjelaskan maksud dari film tersebut kepada anak agar mereka memahami. Selain itu, pelayanan yang diberikan pekerja sosial sebagai bentuk pelayanan sosial kepada anak adalah dengan menyelenggarakan program yang mendukung kreativitas anak, seperti yang dijelaskan oleh Kiki Riadi selaku

pendamping dan pekerja sosial sebagai berikut:

"kita mempunyai program dengan memberikan tugas dengan tema PlayAt Home. Satu bulan satu materi. Dan kita buat jadi kompetisi akhir program kita memberikan reward ke mereka. Dari 20 anak yang aktif hanya 60 persen dari setiap tugas. Dimana kita juga bekerja sama dengan setiap unit klien untuk sama sama mengingatkan kepada-anak utnuk mengerjakan. Anak-anak perlu sosialisasi untuk mereka berbaur dengan lingkungan mereka. Sosialisasi akan memberikan banyak manfaatseperti naik angkot dll".

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran di BRSPDSRW Melati Jakarta tetap bisa melaksanakannya dengan baik, pekerja sosial mengadakan program dengan tema yang sudah dijelaskan di atas. Setelah itu, pekerja sosial akan memberi apresiasi kepada anak disabilitas karena telah menyelesaikan tugas dengan baik sebagai bentuk penghargaan kepada anak.

1. Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi adanya pemberian saran, nasihat, serta arahan tentang bagaimana anak dan orangtua dalam melakukan sesuatu. Dukungan informasi dalam hal ini berupa informasi sekolah khusus/inklusi dan juga tips untuk mendidik anak dengan disabilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Kiki Riadi selaku pendamping dan pekerja sosial sebagai berikut:

"Yaitu tadi ... yang saya liat itu masalah komunikasi karena kesulitan berkomunikasi tadi, dan masalah sekolah. Sebelum bergabung di BRSPDSRW Melati kebanyakan itu belum banyak mengetahui banyak sekolah dan akhirnya kita memberikan informasi kepada mereka tentang sekolah yang menerima anak khusus. Selain itu, informasi mengenai alat bantu dengar meskipun itu tidak gratis. Ada juga yang gratis tetapi harus sabar menunggu untuk menunggu sponsor.

Tetapi kalau mereka mampu beli ya silahkan, akan tetapi faktanya belum ada orang tua di lembaga yang mampu untuk membeli karena memang harganya yang cukup mahal”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dukungan informasi yang diberikan oleh pekerja sosial adalah berupa informasi mengenai sekolah khusus/inklusi. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan arahan secara rohani tentang bagaimana menerima kondisi yang telah ditakdirkan oleh Tuhan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas khususnya tuna rungu. Seperti yang diungkapkan oleh Kiki Riadi selaku pendamping dan pekerja sosial.

"selain itu, saya juga sedikit menyelipkan tentang keagamaan gitu ya mba bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan dan kita perlu mensyukuri hal tersebut".

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut di atas, pekerja sosial menggunakan pendekatan keagamaan untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada orang tua untuk bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan.

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam memberikan dukungan sosial penyandang di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta

Pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya sudah pasti bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan penerima manfaat serta keluarganya. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut seperti disampaikan Kiki Riadi selaku pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta yang memberikan penjelasannya bahwa:

“Kami memiliki cukup relasi sehingga dapat memberikan dukungan sosial kepada penyandang

disabilitas sensorik rungu wicara, kami juga sudah cukup dikenal oleh masyarakat sehingga mendapatkan kepercayaan untuk memberikan pelayanan serta konseling. Sedangkan penghambatnya yaitu terlalu tinggi ekspektasi tetapi kemampuan orang tuanya tidak dapat menjangkau atau kesanggupan atau komitmen orang tua dan keluarga masih perlu ditekankan dan dikuatkan kembali.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, faktor pendukung dalam pemberian dukungan kepada penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan memiliki relasi yang cukup luas sehingga memudahkan pekerja sosial dalam memberikan dukungan kepada para penerima manfaat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakmampuan orang tua atau pihak keluarga dalam berkomitmen untuk rutin melakukan konseling bagi klien. Selain itu, masih rendahnya penerimaan kondisi anggota keluarga yang berbeda dapat berpengaruh pada terhambatnya perkembangan klien dalam berkomunikasi.